

IMIGRASI, DIASPORA, DAN *TRANSNATIONAL MIGRATION* DALAM KAJIAN SOSIOLOGI KEIMIGRASIAN (*Immigration, Diaspora, And Transnational Migration In Sociology Of Immigration Studies*)

P-ISSN 2622-4828 E-ISSN 2774-9592

URL JURNAL: <https://journal.poltekim.ac.id/jikk/article/view/317>

DOI: <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>

Hanifa Maulidia
hanifa_maulidia@ymail.com
Politeknik Imigrasi

NASKAH DIKIRIM: 2021-12-03

NASKAH DIREVIEW: 2022-05-16

NASKAH DITERBITKAN: 2022-08-29

Hanifa Maulidia
hanifa_maulidia@ymail.com

ABSTRAK

Imigrasi, Diaspora, dan Transnational Migration adalah ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga pokok bahasan tersebut menjadi salah satu pembahasan dalam mata kuliah sosiologi keimigrasian. Objek kajian dalam ketiganya adalah aktivitas dan tindakan manusia, baik seorang individu atau kelompok. Definisi imigrasi berbeda dengan diaspora. Imigrasi adalah perpindahan manusia dari satu negara ke negara lainnya. Sedangkan diaspora adalah bukan sekedar seorang individu atau kelompok yang berpindah dari suatu negara ke negara lain, tetapi rasa memiliki (keterikatan atau kepemilikan terhadap nilai-nilai tertentu) yang dipegang oleh individu atau komunitas yang juga ikut melakukan mobilitas. Pertanyaan dalam tulisan ini bagaimana individu dan kelompok tersebut berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi, dan membentuk sebuah jaringan sosial (social network). Tulisan ini menggunakan metode studi literatur dalam menjawab pertanyaan tersebut secara sosiologis. Tulisan ini menjelaskan secara detail definisi imigrasi, diaspora, transnational migration beserta dua contoh kasus yaitu dua komunitas diaspora yang beradaptasi dan bernegosiasi dengan masyarakat dan lingkungan tempat mereka tinggal dengan menggunakan identitas yang telah mereka miliki sebelumnya, baik agama, bahasa, budaya, kebiasaan, dan kesenian yang mereka miliki yaitu komunitas diaspora Muslim di Eropa dan Peranakan Muslim India-Pakistan di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Kata Kunci: Imigrasi, Diaspora, Transnational Migration, Sosiologi Keimigrasian

ABSTRACT



Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Immigration, Diaspora, and Transnational Migration are cannot be separated. These three topics become one of the discussions in the sociology of immigration course. The object of study in all three is human activities and actions, either an individual or a group. The definition of immigration is different from diaspora. Immigration is the movement of people from one country to another. Meanwhile, diaspora is not just an individual or group moving from one country to another, but a sense of belonging (attachment or ownership to certain values) held by individuals or communities also participates in mobility. The question in this paper is how individuals and groups interact, socialize, adapt, and create a social network. This paper uses a literature study method in answering these questions sociologically. This paper describes in detail the definitions of immigration, diaspora, transnational migration along with two examples of cases, namely two diaspora communities that adapt and negotiate with the people and the environment at where they live by using their pre-existing identities, including religion, language, culture, customs and traditions. The arts they have are the Muslim diaspora community in Europe and the Indian-Pakistani Muslim Peranakans in the DKI Jakarta areas.

Keywords: *Immigration, Diaspora, Transnational Migration, Sociology of Immigration*

PENDAHULUAN

Konsep imigrasi, diaspora, dan *transnational migration* adalah ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan yang masuk dalam satu pokok bahasan mata kuliah sosiologi keimigrasian. Manusia baik individu atau kelompok adalah menjadi objek kajian dalam sosiologi. Roucek dan Warren dalam Soekanto dan Sulistyowati (2018) mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Setiap individu atau kelompok selalu saling berinteraksi, bersosialisasi dengan nilai, norma dan budaya masyarakat di mana ia tinggal. Para diaspora juga melakukan hal tersebut di tempat baru mereka tinggal. Bagaimana proses mereka berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi, dan membentuk sebuah jaringan sosial (*social network*) yang dijelaskan dalam kajian sosiologi keimigrasian.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang digagas penulis adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan imigrasi, diaspora, dan *transnational migration*?
2. Bagaimana cara diaspora berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi, dan membentuk sebuah jaringan sosial (*social network*)?"

TUJUAN PENULISAN

1. Untuk menjelaskan definisi imigrasi, diaspora, dan *transnational migration*?
2. Untuk menjelaskan para imigran dan diaspora berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi, dan membentuk sebuah jaringan sosial (*social network*)?"

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan konsep dan pendekatan kasus, yaitu penulis menjelaskan, menganalisis, serta mengembangkan dari studi literatur dan hasil penelitian yang ada tentang imigrasi, diaspora, dan *transnational migration*.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan literatur tentang identitas, imigrasi, diaspora, dan *transnational migration* yang terdiri dari definisi konsep dan hasil penelitian karya ilmiah yang penulis jelaskan dalam kajian analisis sosiologi keimigrasian.

PEMBAHASAN

Imigrasi

Migrasi berasal dari Bahasa Latin *migration* yang artinya perpindahan penduduk antar negara. Awalnya, pandangan klasik tentang migrasi hanya melihat sebuah gerak dan pindah orang memasuki suatu negara dengan niat awal untuk mencari nafkah atau hanya menetap di sana saja. Para imigran mendatangi negara lain sebagai negara tujuannya dengan tujuan utama untuk mencari nafkah dan menetap di negara tersebut. Definisi tersebut dijelaskan dalam Konferensi Internasional tentang emigrasi dan imigrasi pada tahun 1924 di Roma. Namun saat ini sudah mulai berkembang tentang pandangan modern tentang migrasi yang melihat bahwa aktivitas migrasi tidak hanya sebatas pada pergerakan individu saja tetapi juga kolektif, tidak sebatas sukarela tetapi juga sudah menjadi kebutuhan yang terorganisir. Menurut Santoso (2014) pola arus migrasi ada 2, yaitu arus migrasi dengan pola legal/sah dan arus migrasi dengan pola yang tidak sah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Santoso (2014) sifat multidimensional migrasi manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu secara eksternal dan internal. Secara eksternal yaitu aspek-aspek yang ada di luar dari fungsi institusi keimigrasian yaitu ideologi, ekonomi, sosial, politik, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan nasional, kependudukan (demografi), sumber daya manusia, dan lingkungan hidup. Sifat multidimensional secara internal adalah aspek-aspek yang hanya ada dalam fungsi institusi keimigrasian seperti aspek pelayanan, aspek penegakan hukum dan

pembentukan hukum, aspek organisasi, aspek sarana dan prasarana, aspek aparatur keimigrasian serta aspek penunjang pembangunan nasional.

Menurut Alamari (2020) isu tentang imigran akan selalu menjadi dua sisi koin yang berbeda, terkadang kehadiran para imigran memang dibutuhkan tetapi terkadang juga tidak dibutuhkan. Ketika para imigran bekerja di sektor pekerjaan kasar, negara tersebut dianggap semakin makmur karena warga asli negara tersebut menghindari pekerjaan di sektor pekerjaan kasar sehingga diisi oleh para imigran. Tetapi jika terjadi populasi imigran yang terlalu banyak jumlahnya, warga setempat juga akan melakukan penolakan. Maka tak jarang jika *over supply immigrant* mengakibatkan terjadinya kriminalitas dikarenakan susah mencari lapangan pekerjaan. Padahal tujuan awal mereka bermigrasi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, namun jika mereka tidak bisa mendapatkannya, maka mungkin saja mereka akan menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi kehidupan mereka. Sehingga hal tersebut perlu dicegah oleh negara-negara penerima. Hal ini menjelaskan bahwa masalah imigrasi akan selalu menjadi pedang bermata dua.

Definisi imigrasi berbeda dengan diaspora. Imigrasi adalah perpindahan manusia dari satu negara ke negara lainnya. Sedangkan diaspora adalah sebuah proses yang bukan sekedar seorang individu atau kelompok yang melakukan perpindahan dari suatu negara ke negara lain, tetapi proses yang ditekankan di dalamnya adalah proses *belonging* (keterikatan atau kepemilikan terhadap nilai-nilai tertentu) yang dipegang oleh sebuah komunitas. Bukan hanya teritori (wilayahnya) saja yang diperhatikan dalam diaspora tetapi juga keterikatan terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh diaspora tersebut. Ia adalah orang yang tidak memiliki

negara asal, dan diambil keuntungannya oleh negara yang ia tempati (tujuan).

Konsep mengenai *nation* adalah proses politik ekonomi diaspora, yang juga menjelaskan tentang apa itu bangsa. *State* adalah instrumen-instrumen yang masuk ke dalam *nation*. Dalam *belonging* (rasa memiliki) itu ada *insider* dan *outsider*. Siapa orang yang menjadi bagian dari dirinya, dan bukan bagian dari diri dan kelompoknya. Dalam *diaspora* dan *hibridity* selalu dalam isu identitas, relasi sosial, dan perubahan sejarah yang disajikan (Kalra dkk., 2005, hlm. 2).

Konsep *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar) pernah diungkapkan oleh Georg Simmel (1950) dalam karyanya yang berjudul "*The Stranger*" di mana anggota kelompok (*insider*) masih mengalami beberapa jarak sosial dari anggota lain di luar kelompoknya (*outsider*). Antropolog Marvin Harris mendorong para sarjana dan pembaca untuk mempertimbangkan penjelasan lokal (emik) dan ilmiah (etika) fenomena budaya. Banyak dari apa yang kita lakukan sebagai ilmuwan sosial memerlukan pemahaman siapa yang kita wakili dengan aktivitas kita. *Insider* Harris artikan sebagai penjelasan lokal (emik) dan *outsider* diartikan sebagai penjelasan ilmiah (etika) (Kersen, 2016, hlm. 107-108). Definisi *insider* dan *outsider* bisa terjadi bagi diaspora yang menempati wilayah atau negara yang berbeda-beda.

Dalam membahas migrasi tidak bisa dilepaskan dari manusia karena yang menjadi pelaku migrasi adalah manusia, baik individu atau kelompok. Setiap individu dan kelompok memiliki nilai, norma, budaya, agama, seni, dan kebiasaan yang berbeda dengan individu lainnya. Oleh karenanya imigrasi bisa menjadi bagian dari pembahasan ilmu sosiologi karena yang menjadi objek kajiannya adalah individu yang selalu ingin bergerak, beradaptasi,

berpindah, dan ingin melakukan perubahan sosial.

Diaspora

Kata diaspora berasal dari Bahasa Yunani *diaspeiro*, yang artinya adalah penyebaran. Kata *diaspeiro* pertama digunakan oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides pada awal abad ke-5 sebelum masehi. Sedangkan penggunaan kata diaspora sebagai sebuah kata baru dilakukan oleh para sarjana Yahudi legendaris di Alexandria pada abad ke-3 sebelum masehi yaitu ketika mereka menerjemahkan Alkitab Ibrani ke dalam Bahasa Yunani. Dalam sejarah, diaspora ini awalnya bermula dari diaspora bangsa Yahudi yang merupakan diaspora tertua di dunia (Santoso dalam Annisa S dan Afrizal, 2018, hlm. 4-5).

Migrasi internasional menjadi salah satu penyebab diaspora dimaknai sebagai perpindahan orang dari sebuah negara ke negara lainnya. Proses migrasi internasional bersifat kompleks, karena di dalamnya ada aktivitas perpindahan penduduk yang mencakup beberapa aspek, yaitu perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, serta keinginan-keinginan mereka untuk menetap ataupun tidak. Migrasi internasional juga merupakan bagian integral dari globalisasi yang ditandai dengan melebarinya, mendalamnya serta semakin cepatnya keterkaitan dengan segala aspek kehidupan sosial kontemporer dunia. Jika manusia semakin banyak yang meninggalkan tanah leluhurnya menuju tanah baru dan menjadi tujuan untuk tempat tinggal mereka maka hal tersebut menunjukkan jumlah diaspora yang semakin banyak (Dewi dalam Annisa S dan Afrizal, 2018).

Diaspora adalah orang asing yang melakukan migrasi ke luar negeri karena beberapa alasan. Pertama adalah politik, seperti adanya konflik di negara asal. Kedua, adalah ekonomi, seperti membantu investasi mereka di negara asal untuk diekspor ke

negara tujuan. Ketiga adalah sosial dan budaya, bahwa ada tekanan sosial dan budaya. Misalnya contoh diaspora adalah etnis Thioghoa di Indonesia. Dalam mobilisasi ini ada negara asal (*home*) dan negara tujuan (*abroad*) (Kalra dkk., 2005, hlm. 2).

Kebudayaan diaspora berkembang dengan adanya pertemuan-pertemuan perbedaan dalam suatu komunitas muncul sebagai *budaya hibryd* (sebuah konstruksi budaya). Diaspora memiliki semangat memperjuangkan semangat kaum marginal global. Berbeda dengan semangat kapitalisme, karena di dalam semangat kapitalisme ada komoditas kapital ekonomi, di mana produk-produk itu menjadi tren dan bisa dijual untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Di dalam pembahasan transnasionalisme juga terdapat konsep denasionalisme. Denasionalisme adalah ketika batasan negara semakin tidak jelas. Denasionalisme juga berbeda dengan diaspora. Karena diaspora adalah bentuk nasionalisme juga, tetapi nasionalisme minoritas. Contoh yang paling jelas adalah etnis Tionghoa di Indonesia. Misalnya sulitnya kaum etnis Tionghoa diterima oleh kaum pribumi Indonesia dan selalu disebut sebagai kaum nonpribumi. Perubahan bahasa dari Tionghoa menjadi China juga menjadi pertentangan, karena dianggap meremehkan orang Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia terdapat dua kategori, yakni totok dan peranakan. Totok adalah individu atau kelompok pendatang baru, namun peranakan adalah yang sudah lama berada di Indonesia, karena lahir dan dibesarkan di Indonesia. (Leo, 2010, hlm. 183-185).

Menurut Annisa S dan Afrizal (2018) dampak diaspora Tiongkok di Indonesia dalam migrasi internasional adalah menyebarnya masyarakat Tiongkok di suatu negara. Persebaran penduduk asing yang masuk ke dalam sebuah negara akan berdampak pada negara tujuan para migran

tersebut. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang dituju oleh para migran internasional dari berbagai negara, salah satunya berasal dari negara tirai bambu yaitu Tiongkok. Kehadiran para migran Tiongkok di Indonesia memiliki sisi positif maupun negatif. Dampak politik globalisasi membuat negara dapat meningkatkan kerjasama antar negara, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, budaya hingga politik. Sehingga banyak orang asing dengan mudah datang ke Indonesia, baik untuk bekerja, kuliah, berwisata dan bahkan untuk menetap. Keberadaan orang asing tersebut memerlukan pengawasan yang ketat demi menjaga ketentraman, kenyamanan dan kesejahteraan umum masyarakat Indonesia. Setiap orang asing harusnya dapat dibatasi ruang geraknya, bahkan juga dapat dideportasi apabila melanggar hukum yang ada di negara baru yang ditinggalinya. Karena mereka juga harus mampu beradaptasi dengan nilai, norma, adat istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat di negara tersebut jika mereka ingin diterima di tempat tinggal yang baru.

Dalam bidang politik misalnya, orang asing yang ada tidak diperbolehkan ikut campur dalam urusan politik dalam negeri negara yang ia tinggali. Oleh sebab itu orang asing tidak memiliki hak pilih baik secara aktif maupun secara pasif. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi tenaga kerja asing yang masuk, terdapat dalam Peraturan Presiden No. 20 Tahun 2018 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing bahwa tenaga kerja asing tersebut dapat bekerja untuk jabatan dan waktu tertentu. Dampak ekonomi dari kedatangan para migran asing di Indonesia membuat perekonomian Indonesia menjadi lebih berdinamika sebab kondisi ekonomi Indonesia tidak hanya berorientasi pada masyarakat lokal saja tetapi telah bercampur dengan masyarakat internasional yang masuk ke Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Imigrasi

Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, tercatat bahwa sekitar 7 juta warga negara asing setiap tahunnya masuk ke Indonesia. Masuknya tenaga kerja asing dan masuknya investasi dari luar negeri membuat keberadaan tenaga kerja asing di Indonesia semakin banyak berdatangan, salah satunya berasal dari Tiongkok. Masuknya tenaga kerja asing profesional akan memberikan dampak baik pada ekonomi karena dapat menjadi insentif untuk berkompetisi. Pemerintah dan masyarakat akan saling berpacu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dan kemampuan sehingga masyarakat dapat bersaing dengan tenaga kerja asing yang masuk (Annisa S dan Afrizal, 2018, hlm. 11-12).

Kebudayaan masyarakat Indonesia dan Tiongkok sangatlah berbeda. Adanya perbedaan kebudayaan antara kedua negara tersebut semakin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah berbaur dengan kebudayaan asing. Perbedaan kebudayaan tersebut juga memiliki dampak positif yang dapat diambil dari hasil interaksi dari kedua negara, yaitu adanya pengenalan, pengembangan hingga pembelajaran yang bisa diambil. Masuknya kebudayaan Tionghoa tidak terlepas dari peran masyarakat Tiongkok itu sendiri dan bercampur dengan kebudayaan yang ada di Indonesia tanpa menghilangkan unsur kebudayaan masing-masing kelompok yang disebut dengan proses akulturasi. Budaya Tionghoa adalah budaya yang paling tua dan kompleks di dunia. Di Indonesia saja, warga negara Tionghoa dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia, sehingga tidak heran jika kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Banyaknya klenteng yang dibangun di berbagai kota membuat masyarakat Indonesia semakin paham tentang ritual dan budaya Tionghoa. Tidak hanya itu, budaya Tionghoa yang dikenal di Indonesia telah mencakup hingga kuliner, kesenian, alat

musik, perayaan-perayaan, bahasa hingga pakaian tradisional yang beragam (Annisa S dan Afrizal, 2018, hlm. 11-13).

Peran Diaspora Sebagai Agen Pembangunan

Menurut Bond For International Development (2015) komunitas diaspora adalah salah satu agen pembangunan yang penting. Kontribusi ekonomi dan sosial diaspora bagi negara-negara berkembang sangat luas dan beragam. Banyak yang menjadi kontributor aktif melalui pengiriman uang dan, baru-baru ini, melalui bisnis dan sukarela. Diaspora juga berkontribusi pada pembangunan internasional melalui kegiatan mereka dalam organisasi, memberikan sumbangan keuangan atau sukarelawan mereka. Faktor-faktor seperti usia, komunitas agama, kemakmuran ekonomi, integrasi, identitas dan rasa memiliki menentukan sejauh mana diaspora yang terlibat dengan isu-isu pembangunan, tetapi secara umum, mereka peduli dengan pembangunan dan merasa memiliki kewajiban moral untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Setiap generasi diaspora cenderung memiliki pandangannya sendiri tentang pembangunan. **Generasi pertama** memelihara hubungan dengan tanah air dan mengirim kiriman uang secara teratur. Mereka tidak percaya bahwa bantuan langsung adalah cara yang paling efektif untuk membantu. Pandangan mereka tentang pembangunan berasal dari pengalaman mereka tentang kemiskinan. Debat pembangunan yang diartikulasikan oleh organisasi non-pemerintah internasional (LSM) tidak memiliki satu pendapat dengan mereka.

Generasi kedua adalah generasi yang banyak mengirim uang kepada orang tua mereka, sementara yang lain mendukung pengembangan organisasi diaspora. Mereka umumnya mengikuti arus utama, meskipun mereka juga bisa kritis, karena mereka

memiliki pengetahuan dan terhubung dengan negara asal mereka. Selanjutnya adalah **generasi ketiga** dan **keempat** yang tidak memandang negara-negara berkembang sebagai sesuatu yang tidak dapat memberikan kontribusi apa-apa. Banyak yang melihat mereka sebagai tempat untuk kesempatan, inovasi dan pembelajaran bersama. Peran utama mereka adalah untuk melakukan bisnis dan memiliki perusahaan. Sebagai generasi milenial, mereka adalah pengguna teknologi yang rajin, dan terus mengikuti acara di negara asal mereka melalui media sosial. Dari keempat generasi tersebut menunjukkan bahwa baik komunitas diaspora maupun LSM internasional ingin menciptakan perubahan positif di negara berkembang, tetapi prioritas, strategi, dan cara kerja mereka berbeda secara substansial (Bond For International Development, 2015, hlm. 3).

Transnational Migration

Transnational migration adalah bahwa seorang individu pindah ke negara lain tidak hanya membawa fisik, tetapi juga membawa fenomena di baliknya. Ada indikasi sosial politik ketika melakukan perpindahan tersebut. Fenomena migrasi ini berkembang melalui *social network*, tetapi mereka masih terhubung dalam *transnational migration*. Ini juga terjadi dalam semua aspek kehidupan, jadi tidak hanya orang yang menetap di negara tersebut, tetapi juga terhubung dengan negara lain, ada juga yang benar-benar *stay* (tinggal) dan menetap di sana.

“We call these processes transnationalism to emphasize that many immigrants today built social fields that cross geographic, cultural, and political borders”(Andreea Lazar, 2011, hlm. 70).

Jadi dalam migrasi transnasional, para imigran bukan hanya membawa diri mereka (fisik mereka) ke negara tujuan,

tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial geografis mereka, budaya, dan juga batas politik yang berasal dari negara asal mereka.

Transnationalism (Transnasionalisme)

Transnasionalisme adalah terdapat pada akuntitas individu, ia berpindah secara terus menerus. Transnasionalisme, globalisasi, dan diaspora memiliki perbedaan. Transnasionalisme berfokus pada budaya, ekonomi, politik, dalam hal yang lebih meluas. Globalisasi memang saling terhubung dalam konteks global. *Transnational migration* memang terbilang dekat dengan diaspora secara definisi. *Transnational migration* adalah perpindahan. Dalam *transnational migration* ini perlu ada institusional aktor, karena berangkat dari individu dan institusi di belakangnya, misalnya negara sebagai institusional aktor yang bisa memperkuat keberlanjutan migrannya di negara lainnya. Para imigran mempunyai harapan untuk terus dapat memperbaiki negara asalnya. Agar para imigran kembali mendukung negara asalnya maka biasanya ada aturan yang bersifat dalam jangka waktu yang panjang. Tetapi tidak terjadi pada diaspora. Diaspora adalah migrasinya suatu penduduk dari negara asal ke negara baru secara massal karena ada beberapa alasan seperti bencana, kondisi sosial politik yang tidak aman sebagai dorongan dari negara asalnya dan bukan tarikan dari negara baru (Levitt dan Jaworsky, 2007, hlm. 131-132).

Symbolic purpose adalah terdapat kebijakan yang bisa menarik emigran berpartisipasi pada negara asalnya. Lalu ada program pemerintah yang dirancang untuk mempromosikan perkembangan bisnis. Misalnya UKM, para pemilik bisnis yang ada di Amerika dan orang Meksiko asli. Ketiga dengan menawarkan *political membership*, yaitu negara mengizinkan kewarganegaraan ganda, menganugerahi penduduk yang tidak

tetap domisilinya walaupun sudah tetap di negara lain. Motivasinya adalah cenderung ke arah politik (Levitt dan Jaworsky, 2007, hlm. 131-132).

Semuanya ada *symbolic message* bahwa mengingatkan para migran bahwa pemerintah asal masih peduli pada mereka, masih mempedulikan ekonomi mereka, ada identitas kebangsaan mereka, seperti hari raya besar dan lain-lain. Ada *hometown organization*, yaitu untuk memperkuat hubungan antara para migran di negara baru dan penduduk negara asal yang mereka tinggali. Contohnya adalah adanya banyak *China Town* yang tersebar di beberapa negara di dunia, seperti Chinatown di Indonesia, di Singapura, di Kolkata India, di Kuala Lumpur Malaysia, di Bangkok Thailand, di Sydney Australia, dan beberapa *China Town* di Amerika, seperti di Los Angeles, San Francisco, New York, Chicago, Toronto, Seattle, Washington D.C., Philadelphia, Huston, Boston, dan Las Vegas.

Dengan adanya globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi negara asal seorang imigran. Negara ingin tetap mempertahankan identitas para emigran yang sudah ada di luar negeri tetapi tetap ingat pada negara asalnya. Mulai dari informasi-informasi tentang negara asal, hubungan sosial dan budaya. Bahwa kita harus tetap setia dan loyal terhadap kewarganegaraan asal kita. Misalnya Polandia yang terbentuk *nationalism long distance*. Transnationalism terbagi menjadi dua, *from below* dan *from above*. *Transnationality from below* adalah rasa yang dirasakan oleh para imigran Indonesia misalnya yang tinggal di Jepang ketika mereka bertemu dengan orang Indonesia lain akan cepat merasa dekat dengan interaksi antar mereka yang tumbuh antar individu yang berasal dari Indonesia. Namun jika distrukturkan oleh pemerintah maka disebut sebagai *transnationalism from above*. Misalnya adanya perkumpulan orang Indonesia yang dibuat oleh *embassy*

Indonesia yang ada di Jepang (Levitt dan Jaworsky, 2007, hlm. 131-132).

Dengan adanya globalisasi, transnasionalisme membuat identitas menjadi lebih meluas dan mengglobal. Bahkan jika terus menerus diaspora berkumpul dalam satu tempat dalam generasi kedua dan ketiga bisa saja membentuk *diasporic community*. Tetapi nilai dan normanya masih ada nilai lokalitasnya. *Transnationalism community* yaitu masih memiliki hubungan yang kuat dengan negara asal. Identitasnya menguat, kadang ada masalah bagi negara penerima. Tetapi bagi negara pengirim tetap baik dan tidak memberikan dampak negatif. Kadang ada lokalitas-lokalitas *community* sendiri misalnya Ketika mereka berkumpul di sebuah mall atau di depan cafe. Ketika mengganggu kenyamanan bagi negara di penerima, maka akan menjadi sebuah masalah sosial.

Transnasionalisme bertentangan dengan konsep *transnational migration*. Perbedaannya adalah jika transnasionalisme keterikatan terhadap lokalitasnya rendah, tetapi *transnational migration* keterikatan terhadap negara asalnya adalah menguat. Dengan adanya globalisasi sangat mempermudah para diaspora dan segala hal bisa terjadi. Tetapi globalisasi bukan hanya menghilangkan identitas lokal, tetapi juga bisa memperkuat bahkan memperluas cakupan wilayah dari identitas mereka. Masalah *transnational migration* itu bukan hanya dilihat dari para pendatang yang datang ke negara asli, tetapi juga penduduk asli di negara tersebut.

Identitas

Menurut Jenskin (2004), identitas adalah persoalan bagaimana kita mengetahui siapa diri kita dan bagaimana orang lain mengidentifikasi diri kita. Kedua adalah siapa diri kita atau ingin terlihat seperti siapa diri kita ini adalah yang menjadi persoalan

penting. Identitas terus dikonstruksi dan terus *becoming* yang tidak pernah berhenti. Jenskin menyebutkan ada 3 susunan dalam identitas yaitu susunan dari individu tersebut (*the individual order*), susunan dari hasil interaksi dengan individu lain (*the interaction order*), dan susunan dari lembaga (*the institutional order*). Pertama adalah *the individual order*, yakni berkaitan dengan identitas individu yang dikonstruksi terus menerus dengan adanya sosialisasi dari kelompok primer, seperti agama dan budaya daerah asal. Identitas ini terus melekat dalam diri individu yang terus ada dalam kepalanya meski telah berinteraksi dengan beragam identitas primer lainnya. Kedua adalah *the interactional order*, yakni berkaitan dengan identitas individu yang terbentuk dari relasi-relasi sosial dan interaksi antar individu, di dalamnya ada *self image*, dan *public image*. Seorang individu berusaha memainkan peran sesuai dengan identitas apa yang ia mau (*self image*), dan apa yang ingin orang labeli seperti apa dirinya (*public image*). Ketiga adalah *the institutional order*, yaitu identitas yang terbentuk dari pola organisasi kelompok yang ia miliki, di mana selalu ada perbedaan individu tersebut bagian dari kelompok mana dan bukan bagian dari kelompok mana (*collective identity*).

Di manapun para diaspora tinggal, mereka tetap memiliki wewenang dan keinginan untuk memilih identitas mana yang akan mereka akui dan mereka tunjukkan pada orang lain. Apakah identitas yang berasal dari negara asal mereka atau identitas yang ada di negara baru mereka yang mereka datangi dan mereka tinggali.

Globalisasi Migrasi Dan Peran Diaspora

Romdiati (2015) memahami fenomena globalisasi berkaitan dengan pembentukan dan persebaran diaspora di negara asalnya. Banyak yang menganggap bahwa percepatan arus migrasi internasional adalah bagian dari proses globalisasi meski

belum ada bukti nyata yang menjelaskan hal tersebut. Globalisasi migrasi diukur dari peningkatan volume dan perluasan destinasi migrasi internasional, yang terjadi sebagai akibat dari proses revolusi teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Hal tersebut secara langsung dapat mengurangi biaya migrasi secara signifikan. Karena tidak hanya meningkatkan volume migrasi internasional, tetapi juga dapat menimbulkan perubahan dan pergeseran pola migrasi global. Perubahan destinasi baru yang juga diikuti dengan peningkatan volume migrasi membuat para imigran membentuk suatu komunitas atau bergabung dengan komunitas diaspora yang sudah ada, dalam upaya menjamin kehidupan transnasional mereka yang sekaligus menjaga hubungan yang kuat dengan negara asal. Diaspora yang sudah lama terbentuk pastinya juga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan negara asal. Partisipasi dalam pembangunan negara asal bukan hanya dalam bentuk remitansi, tetapi juga dapat membangun jembatan penghubung antara negara asal dan tujuan dalam bidang ekonomi, pengiriman keterampilan, teknologi, dan juga budaya mereka. Remitansi adalah layanan jasa pengiriman uang yang dilakukan oleh pengirim yang berasal dari suatu negara ke penerima yang berada di luar negeri (negara lainnya) maupun sebaliknya.

Globalisasi migrasi internasional diharapkan mampu menjadi potensi untuk mengembangkan jejaring komunitas diaspora dan penguatan peran mereka. Dalam proses globalisasi, migrasi internasional adalah sebuah hal yang dapat terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Adanya perkembangan yang pesat di bidang teknologi transportasi dan komunikasi, serta transportasi membuat proses migrasi internasional bekerja dengan jangkauan yang luas. Globalisasi menciptakan peluang investasi dan mendorong kompetisi pasar dengan menciptakan dan menarik perhatian

para tenaga-tenaga ahli dan profesional dari negara-negara berkembang menuju negara-negara yang lebih maju. Amerika Serikat dengan kebijakan migrasi progresifnya yang memberi kemudahan bagi tenaga kerja asing untuk menjadi emigran, membuat negara ini menjadi destinasi bagi imigran dari berbagai negara di dunia. Menurut Romdiati (2015) migran internasional dari Indonesia merupakan salah satu diantara imigran di Amerika Serikat. Kebanyakan dari mereka memiliki pendidikan tinggi dan bekerja sebagai tenaga profesional. Kondisi ini berbeda dengan tenaga kerja migran Indonesia di Saudi Arabia yang umumnya berpendidikan rendah dan kurang terampil. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi kecenderungan pergeseran destinasi tenaga kerja migran Indonesia dari Saudi Arabia ke negara-negara industri baru di Asia Timur. Hongkong dan Taiwan pada umumnya menjadi destinasi bagi para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor domestik, sedangkan Korea dan Jepang untuk tenaga kerja Indonesia yang bekerja/magang di sektor industri. Pergeseran ini menandakan bahwa Indonesia sudah mulai terlibat dalam arus globalisasi migrasi. Dinamika migrasi internasional dalam volume, dan sebaran destinasi migrasi adalah sebuah potensi besar untuk pengembangan dan penguatan diaspora.

Diaspora dan migrasi internasional adalah konsep yang tidak bisa lepas dari proses globalisasi dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan kultural. Diaspora memang tidak berhubungan langsung dengan globalisasi, tetapi menguatnya gejala diaspora di era global tidak dapat kita pungkiri. Misalnya saja terbentuknya diaspora Indonesia pada tahun 2012, yaitu ketika sarana komunikasi dan informasi telah berkembang dengan pesat sejalan dengan proses globalisasi. Padahal komunitas diaspora Indonesia sebenarnya sudah terjadi sejak lama, misalnya di Negara Suriname dan

Negara Belanda. Sementara itu, bagi diaspora yang sudah terbentuk lama, globalisasi memperkuat eksistensi mereka. India dan Cina misalnya, adalah bukti nyata adanya penguatan diaspora di era global, yang dicirikan dari kontribusi mereka di negara asal. Peran tersebut tidak terlepas dari proses globalisasi, karena selain itu juga ada kebijakan pemerintah yang memfasilitasi peran diaspora tersebut. Kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi peran positif bagi kepentingan negara asal dapat dilakukan melalui berbagai bidang. Pengalaman di negara-negara yang berhasil memanfaatkan diasporanya dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial adalah dengan memberikan legalitas status kewarganegaraan. Adanya kebijakan dwi-kewarganegaraan bagi diaspora bukan hanya memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan transnasionalnya, tetapi negara juga dapat mengambil manfaat dari diasporanya, misalnya sebagai penghubung dalam perdagangan internasional, menarik investor asing, diplomasi politik dengan negara penerima, transfer pengetahuan dan keterampilan, dan masih banyak lagi (Romdiati, 2015, hlm. 98).

Dalam konteks diaspora Indonesia, data diaspora belum tercatat dengan baik dan komprehensif. Organisasi IDN diharapkan dapat mewujudkan dan memfasilitasi tersedianya data diaspora Indonesia, meliputi persebaran geografis dan karakteristiknya. Data tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar kontribusi diaspora dalam pembangunan Indonesia yang dilakukan dari negara tempat di mana mereka tinggal. Potensi diaspora ini harus digali dan dikembangkan untuk kepentingan pembangunan bangsa dan negara, seperti halnya India dan Cina yang sukses menggali potensi diaspora mereka untuk negaranya (Romdiati, 2015, hlm. 98-99).

Menurut Indrady (2019) dari perspektif sosiologis terkait migrasi

internasional dalam banyak kasus Pekerja Migran Indonesia (PMI), bahwa dari beberapa penelitian yang telah dilakukan didapatkan fakta bahwa pengaruh keluarga (*family*) menjadi sangat dominan dalam proses migrasi internasional bagi para calon Pekerja Migran Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri. Secara ontologis, keluarga PMI mengirimkan anggota keluarga mereka untuk bekerja di luar negeri sebagai upaya mereka *survival* untuk dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya yang Sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat yang tidak mampu dan berpendidikan rendah. Dari fenomena tersebut, terciptalah sebuah *mindset* bahwa untuk mengangkat derajat keluarganya yaitu dengan cara bekerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dan akhirnya menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat setempat (membentuk *custom*) masyarakat tersebut. Hal tersebut adalah sebuah contoh dari migrasi internasional para diaspora Indonesia di luar negeri.

Proses Sosialisasi dan Interaksi Sosial Diaspora

Para diaspora sangat berdampak secara sosiologis. Karena diaspora yang datang dan tinggal di tempat yang baru pastinya akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga membawa budaya, bahasa, kebiasaan, agama, dan tradisi tempat tinggal asalnya yang akan mereka bawa terus dan mereka sosialisasikan di tempat yang baru. Semua budaya dan tradisi tersebut tidak akan menjadi masalah apabila tidak bertentangan dengan budaya dan kebiasaan di tempat yang baru. Tetapi jika mengganggu kenyamanan, ketertiban, dan keamanan masyarakat sekitar di negara baru pasti akan menimbulkan masalah sosial dan konflik sosial. Hal tersebut yang harus dipertimbangkan oleh

para penentu kebijakan baik dari tingkat internasional, nasional, hingga lokal.

Dalam proses sosialisasi dan interaksi sosial sehari-hari, terkadang diaspora mengalami berbagai bentuk tindakan yang tidak baik dari masyarakat sekitar di mana mereka tinggal, seperti adanya diskriminasi, serangan identitas, dan marginalisasi. Contohnya adalah imigrasi kelompok diaspora Muslim dari Timur Tengah menuju Eropa yang menyebabkan naiknya kekuatan gerakan populis sayap kanan. Kehadiran diaspora Muslim dipandang dapat mengancam status sosial dan identitas kultural. Akibatnya, mereka mengalami serangan identitas, marginalisasi, dan diskriminasi. Gemilang dan Windayanto (2020) mencoba menguraikan strategi negosiasi dan apropriasi yang dilakukan oleh kelompok diaspora Muslim dalam menghadapi serangan-serangan tersebut melalui penyesuaian nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebudayaan Barat. Selain itu, tulisan mereka juga memaparkan proses-proses dalam menjalankan strategi dan dampak dari strategi tersebut bagi kelompok diaspora Muslim di Eropa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa negosiasi antara kelompok diaspora Muslim dengan kebudayaan Barat menghasilkan tiga identitas sebagai sebuah hasil yang untuk mendapatkannya membutuhkan kerja keras dan cukup menguras otak, yaitu Muslim Liberal, Moderat, dan Radikal. Tulisan Gemilang dan Windayanto (2020) menawarkan sebuah refleksi baru bahwa diaspora Muslim bukanlah kelompok homogen sebagaimana propaganda yang diwacanakan oleh kelompok sayap kanan di Eropa. Akan tetapi, mereka adalah kelompok yang heterogen dengan berbagai pandangan sebagai wujud kedinamisan mereka dalam mengapropriasi identitas mereka di sana.

Contoh kedua tentang komunitas diaspora adalah komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di daerah DKI Jakarta

dan sekitarnya yang dituliskan oleh Yunita Aprilandini Siregar (2009). Dalam penelitiannya tersebut, Siregar (2009) berhasil memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter demi mendapatkan gambaran secara umum (Siregar, 2009, hlm. 36). Mereka memiliki tradisi kebudayaan, aktivitas ekonomi, kelompok sosial dan organisasi tersendiri yang berbeda dengan penduduk lokal masyarakat Indonesia yang menarik dikaji dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Komunitas ini juga memiliki simbol, norma serta nilai-nilai kebudayaan yang diwarisi dari para leluhur yang masih tetap mereka pertahankan sampai saat ini.

Siregar (2009) juga menyebutkan tentang pentingnya ikatan terhadap negara leluhur (*homeland*) dalam kajian diaspora. Keterikatan ini dapat berwujud simbol, emosi, dan materi sebagai penghubung sesama anggota komunitas yang membedakan mereka dari penduduk lokal. Konsep negara asal memunculkan isu loyalitas ganda. Dinamika komunitas diaspora harus memilih loyal kepada negara asal atau negara tujuan tempat mereka menetap saat ini. hal inilah yang membuat komunitas diaspora seringkali menjadi kambing hitam kerusuhan politik, ekonomi, dan sosial serta ditolak kewarganegaraannya di negara tujuan tempat mereka menetap (Siregar, 2009, hlm. 21).

Secara historis, Komunitas India adalah salah satu etnis pendatang di Indonesia yang menjadi pihak “perantara” antara pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat pribumi. Penelitian tersebut mencoba melihat bagaimana komunitas India melakukan penyebaran ke Indonesia. Dengan melihat berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya komunitas tersebut. Kedua tulisan tersebut mencoba melihat dampak penyebaran komunitas keturunan, dengan melihat gejala etnisitas, pembentukan

identitas dan juga jaringan-jaringan sosialnya. Gejala etnisitas terkait dengan bagaimana proses pembentukan rasa primordialisme dan rasa nasionalisme mereka. Etnisitas juga dilihat dari identitas etnik yang sangat melekat dalam komunitas keturunan, sekaligus bagaimana gradasi, degradasi, dari identitas etnik ini dimaknai individu, kelompok, dan komunitas. Pembentukan identitas juga dilihat dengan melakukan analisis spasial, yaitu pembacaan beberapa tanda atau simbol yang merepresentasikan komunitas India di Pasar Baru Jakarta. Analisis selanjutnya adalah analisis tentang lokalitas, konsep diri, keragaman identitas, konflik identitas, identitas gender, identitas virtual di dalam komunitas peranakan akan menghasilkan gambaran yang utuh (menyeluruh) tentang bagaimana komunitas ini melakukan proses negosiasi dan representasi di ranah internal kelompok (*privat*) dan ranah publik (yaitu masyarakat Indonesia). Posisi komunitas tersebut sebagai etnik minoritas dan masyarakat Indonesia adalah sebagai kelompok mayoritas (yang berbasis agama Islam) (Siregar, 2009, hlm. 8).

Identitas dan Jaringan Sosial Diaspora

Migrasi selalu menjadi bagian integral dari masyarakat dan studi tentang masyarakat adalah elemen utama yang menggerakkan disiplin sosiologi. Migrasi adalah tentang orang. Dan orang-orang terus bergerak selama ribuan tahun. *Untuk sosiolog, minat migrasi terutama difokuskan pada integrasi sosial dan budaya dan pergerakan migran, baik yang reguler maupun yang tidak teratur.* Ketertarikan ini didorong oleh efek gerakan tersebut terhadap ekonomi politik negara-negara yang mengirim migran, dan mereka yang menerimanya. Karena migrasi maupun masyarakat tidak konstan (terus berubah dan bergerak), maka muncul pertanyaan apa yang memotivasi orang untuk pindah dan apa

dampaknya terhadap masyarakat?. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan yang menentukan pengalaman migran dan memungkinkan migrasi untuk membentuk masyarakat dari waktu ke waktu. Sosiologi keimigrasian adalah mata kuliah yang membahas tentang teori, prinsip dan metode-metode ilmu sosiologi dan antropologi, dalam rangka menjelaskan aktivitas-aktivitas pokok dalam masyarakat dan manusia yang kaitannya dengan permasalahan-permasalahan keimigrasian.

Diaspora berkaitan dengan sosiologi salah satunya adalah karena terdapat jaringan sosial dalam komunitas diaspora. *Social network* (jaringan sosial) adalah unsur utama dalam sebuah modal sosial. Modal sosial juga sangat bergantung pada jaringan sosial, karena jaringan sosial menyediakan kondisi yang diperlukan untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tertanam. Tanpa adanya jaringan sosial, tidak mungkin seorang individu dapat menemukan dan memanfaatkan sumber daya yang tertanam (Lin dalam Castiglione dkk., 2008, p. 58).

Jaringan sosial adalah salah satu unsur utama dalam modal sosial. Modal sosial adalah kemudahan (*facilitation*) yang muncul dan berkembang (*grow and established*) karena adanya hubungan sosial. Terdiri dari perspektif aktor (baik individual atau organisasi) dan karakter sistem (norma-norma yang memfasilitasi kemudahan). Norma-norma yang memfasilitasi ini muncul karena hubungan yang terinstitusionalisasi. Ada dua proses di dalamnya, pertama, aktor membangun kepercayaan di tengah norma-norma sosial tertentu (misalnya norma moral dan penghargaan) melalui hubungan terus menerus. Kedua, aktor memanfaatkan norma yang memfasilitasi yang memang sudah ada sebelumnya.

Pierre Bourdieu misalnya, menganggap sebuah modal sosial sebagai

jumlah dari sumber daya-sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan hubungan saling percaya antar anggota dan pengakuan di antara mereka dan memiliki sifat yang langgeng (Castiglione dkk., 2008, hlm. 24). Dua unsur lainnya selain jaringan sosial dalam sebuah modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) dan *norms* (norma-norma). Kepercayaan menjadi konsep dasar dalam modal sosial. Karena dengan rasa percaya, seseorang akan mau membantu orang lain. Dalam kepercayaan ini, terdapat beberapa hal penting. Pertama, yaitu adanya hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, dalam hubungan tersebut ada harapan yang terkandung di dalamnya yang jika direalisasikan maka tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, adanya interaksi sosial antara keduanya yang memungkinkan hubungan dan harapan dapat terwujud (Lawang, 2005, hlm. 45-46). Begitu juga norma, norma tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan jaringan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam norma yaitu pertama norma bisa muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Kedua, norma biasanya bersifat resiprokal yang menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak dan dapat menjamin keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut. Ketiga, jaringan yang sudah terbentuk sejak lama dan dapat menjamin keuntungan di antara kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan bagi semuanya. Bagi yang melanggarnya, juga akan mendapat sanksi atau yang berat (Lawang, 2005, hlm. 70).

KESIMPULAN

Imigrasi memiliki definisi yang berbeda dengan diaspora. Imigrasi adalah perpindahan manusia dari satu negara ke negara lainnya. Sedangkan diaspora adalah sebuah proses yang di dalamnya bukan hanya sekedar seorang individu atau kelompok saja

yang berpindah dari suatu negara ke negara lain. Tetapi proses yang ditekankan di dalamnya adalah proses *belonging* (keterikatan atau kepemilikan terhadap nilai-nilai tertentu) yang dipegang oleh sebuah komunitas. Bukan hanya teritori (wilayahnya) saja yang diperhatikan dalam diaspora tetapi juga keterikatan terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh diaspora tersebut. Ia adalah orang yang tidak memiliki negara asal, dan diambil keuntungannya oleh negara yang ia tempati (tujuan). *Transnasional migration* adalah perpindahan yang memiliki makna dekat dengan diaspora. Dalam *transnational migration* ini perlu ada institusional aktor, karena berangkat dari individu dan institusi di belakangnya, misalnya negara sebagai institusional aktor yang bisa memperkuat keberlanjutan migrannya di negara lainnya.

Saat hidup di negara baru, para diaspora melakukan proses adaptasi dan negosiasi dengan identitas yang mereka miliki dan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam tulisan ini dicontohkan dalam dua komunitas, yaitu kelompok diaspora Muslim di Eropa dan sebuah komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan yang tinggal di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya. Pertama kelompok diaspora Muslim yang melakukan strategi berupa negosiasi dan apropriasi dalam menghadapi berbagai serangan dengan cara melakukan penyesuaian nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebudayaan Barat di sana. Kedua adalah komunitas diaspora kedua adalah komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya yang dituliskan oleh Yunita Aprilandini Siregar (2009). Dalam penelitiannya tersebut, Siregar (2009) berhasil menjelaskan secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter demi mendapatkan gambaran secara umum. Komunitas tersebut memiliki tradisi-tradisi kebudayaan, aktivitas ekonomi, kelompok sosial dan organisasi mereka tersendiri yang

berbeda dengan penduduk lokal masyarakat Indonesia. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena konteks masyarakat Indonesia bersifat multikultural. komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan yang tinggal di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya juga memiliki simbol, norma serta nilai-nilai kebudayaan yang sudah diwarisi oleh para leluhur sejak lama dan masih tetap mereka pertahankan sampai saat ini (Siregar, 2009, p. abstrak). Siregar (2009) juga menyebut tentang pentingnya ikatan terhadap negara leluhur (*homeland*) dalam kajian diaspora. Keterikatan ini dapat berwujud simbol, emosi, dan materi sebagai penghubung sesama anggota komunitas yang membedakan mereka dari penduduk lokal. Konsep negara asal memunculkan isu loyalitas ganda. Dari kedua contoh tersebut menggambarkan bahwa setiap komunitas diaspora akan melakukan proses sosialisasi dan adaptasi dengan menggunakan identitas asli yang mereka miliki terhadap lingkungan dan budaya masyarakat sekitarnya. Mereka memiliki strategi yang berbeda-beda tergantung gejala sosial yang mereka hadapi.

Referensi

- Andreea Lazar. *Transnational Migration Studies. Reframing Sociological Imagination and Research*. 2011. Journal of Comparative Research In Anthropology and Sociology, Volume 2, Number 2, Fall 2011.
- Alamari, Muhammad Fauzan. 2020. *Imigran Dan Masalah Integrasi Sosial*. Jurnal Dinamika Global Vol. 5 No. 2, Desember 2020 P-ISSN 2548-9216 | E-ISSN 2684-9399
- Annisa S, Harfina dan Afrizal. 2018. *Dampak Diaspora Tiongkok Di Indonesia Tahun 2012-2017*. JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018.

- Castiglione, Dario, Jan W. Van Deth dan Guglielmo Wolleb (edit.). 2008. *The Handbook of Social Capital*. New York: Oxford University Press.
- Gemilang, Muhammad Soufi Cahya dan Riqko Nur Ardi Windayanto. 2020. *Memijak Bumi, Menjunjung Langit: Identitas Kelompok Diaspora Muslim Di Eropa*. JURNAL PENELITIAN Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020, hl. 295-318. DOI : 10.21043/jp.v14i2. 8557 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>.
- Indrady, Andry. 2019. *Analisis Kebijakan Penerapan Kembali Asas Domisili Dalam Permohonan Paspor Ri: Pendekatan Normatif, Sosiologis Dan Pelayanan Publik (Domicile Basis in the Indonesian Passport Policy: Normative, Sociological and Public Service Approaches)*. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, Volume 13, Nomor 3, November 2019 : 265-282. DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.265-282>
- Jenkins, Richard. 2004. *Social Identity*; Second Edition, Routledge: London.
- Kalra S. Virinder, dkk. 2005. *Diaspora & Hybridity*. London: Sage Publications.
- Kersen, Thomas M. 2016. Insider/Outsider: The Unique Nature of the Sociological Perspective and Practice. Sage: Journal of Applied Social Science 2016, Vol. 10(2) 104–112.
- Lawang, Robert M. Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik* Cetakan Kedua. Depok: FISIP UI Press.
- Peggy Levitt and B. Nadya Jaworsky. *Transnational Migration Studies: Past Development and Future Trends*. 2007. Dalam *The Annual Review of Sociology*, 33: 56-129.
- Ritzer, George editor. 2005. *Encyclopedia of Social Theory Volume I*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Sebuah Bunga Rampai 1965-2008.
- Santoso, M. Iman. 2014. *Perspektif Imigrasi dalam Migrasi Manusia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Soekanto, Soerjono., 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siregar, Yunita Aprilandini. 2009. *Diaspora India: Studi tentang Identitas, Etnisitas, dan Jaringan Sosial Komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di Perkotaan*. (Depok: Tesis Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Sosiologi, FISIP, UI).
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2018. *Sosiologi Suatu Pengantar Cetakan ke-46*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- https://www.visitsingapore.com/id_id/see-do-singapore/places-to-see/chinatown/

diakses pada tanggal 20 Desember 2021
pukul 09.41 WIB.

<https://www.casaindonesia.com/article/read/1/2020/1849/11-Kawasan-Chinatown-yang-Terkenal-di-Amerika-Serikat> diakses pada
tanggal 20 Desember 2021 pukul 09.58 WIB.